

PENGARUH PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW TERHADAP HASIL BELAJAR
DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR PADA PEMBELAJARAN IPA SISWA KELAS IV
SD SARASWATI TABANAN

Desak Nyoman Purwati, Prof. Dr. A. A. Istri Ngurah Marhaeni, M.A., Dr. I Nyoman Tika, M.Si

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pasca-sarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: nyoman.purwati@pasca.undiksha.co.id, marhaeni@undiksha.ac.id,
nyoman.tika@pasca.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif jigsaw dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Saraswati Tabanan. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan menggunakan rancangan *post test only control group design*, yang melibatkan 84 sampel siswa kelas IV yang diambil secara random. Data dikumpulkan melalui test. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berdampak lebih baik secara signifikan terhadap hasil belajar IPA dibandingkan dengan hasil belajar dengan model konvensional. Terjadinya interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi dimana ditemukan model pembelajaran kooperatif jigsaw lebih sesuai untuk siswa dengan motivasi tinggi namun sebaliknya motivasi rendah lebih sesuai menggunakan model konvensional.

Kata-kata kunci : kooperatif Jigsaw, motivasi, hasil belajar

ABSTRACT

This study aimed at finding out the influence of jigsaw cooperative learning and students' learning motivation on Science learning achievement of fourth grade students in SD Saraswati Tabanan. This research is apparent experiment research by using post test only control group design, involved 84 students which chosen randomly. The data are collected by a test. The result of the research showed that jigsaw cooperative learning significantly has a better influence on science learning achievement than the conventional one. In the interaction between learning model and learning motivation, jigsaw cooperative learning is more appropriate for high motivated students and the conventional one is more appropriate for low motivated students.

Keywords: cooperative jigsaw, motivation, learning achievement

PENDAHULUAN

Untuk membangun masyarakat terdidik, masyarakat yang cerdas, mau tidak mau harus merubah paradigma dan sistem pendidikan. Formalitas dan legalitas tetap saja menjadi sesuatu yang penting, akan tetapi perlu diingat bahwa substansi juga bukan sesuatu yang bisa diabaikan hanya untuk mengejar tataran formal saja. Maka yang perlu dilakukan sekarang bukanlah menghapus formalitas yang telah berjalan melainkan menata kembali sistem pendidikan yang ada dengan paradigma baru yang lebih baik (Aunurrahman, 2009 : 2).

Dalam proses pembelajaran, pengembangan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan guru dan sesama siswa yang dilandasi sikap saling menghargai harus terus menerus dikembangkan di dalam setiap kegiatan pembelajaran. Kebiasaan-kebiasaan untuk bersedia mendengar dan menghargai pendapat rekan-rekan sesama siswa seringkali kurang mendapat perhatian oleh guru, karena dianggap sebagai hal rutin yang berlangsung saja pada kegiatan sehari-hari. Padahal kemampuan ini tidak dapat berkembang dengan begitu saja, akan tetapi membutuhkan latihan-latihan yang terbimbing dari guru. Kebiasaan-kebiasaan saling menghargai yang dipraktekkan di ruang-ruang kelas dan dilakukan secara terus menerus akan menjadi bekal bagi peserta didik untuk dapat dikembangkan secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran seharusnya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif dalam suasana menyenangkan, menggairahkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model

pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat meraih hasil belajar yang optimal.

Untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap guru harus memiliki pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasian model-model pembelajaran kedalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa-siswa di kelas. Demikian juga pentingnya pemahaman guru terhadap sarana dan fasilitas sekolah yang tersedia, kondisi kelas dan beberapa faktor lain yang terkait dengan pembelajaran. Tanpa pemahaman terhadap berbagai kondisi ini, model yang dikembangkan guru cenderung tidak dapat meningkatkan peranserta siswa secara optimal dalam pembelajaran dan pada akhirnya tidak dapat memberi sumbangan yang besar terhadap pencapaian hasil belajar.

Seluruh aktivitas pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru harus bermuara pada terjadinya proses belajar siswa. Dalam hal ini model-model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan oleh guru hendaknya mendorong siswa untuk belajar mendayagunakan potensi yang mereka miliki secara optimal. Belajar yang kita harapkan bukan sekedar mendengar, memperoleh atau menyerap informasi yang disampaikan guru. Model-model pembelajaran yang dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan berkaitan dengan karakteristik siswa. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik keperibadian, kebiasaan-kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, maka model pembelajaran yang digunakan guru juga selayaknya tidak terpaku hanya pada model tertentu, akan tetapi harus bervariasi.

Di samping didasari pertimbangan keragaman siswa, pengembangan berbagai model pembelajaran juga dimaksudkan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa

mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Ukuran keberhasilan mengajar guru utamanya terletak pada terjadi tidaknya peningkatan hasil belajar siswa. Karena itu melalui pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan tercapainya hasil belajar yang optimal (Aunurrahman 2009: 143).

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan dasar dewasa ini adalah masih rendahnya nilai hasil belajar peserta didik khususnya mata pelajaran IPA. Hal ini nampak jelas dari rerata hasil belajar siswa yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimum. Hal ini disebabkan karena pada proses pembelajaran IPA tidak dikembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. (Sanjaya, 2009 : 1)

Rendahnya hasil belajar IPA siswa juga disebabkan oleh masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih, serta menggunakan berbagai metode pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Sebagai dampaknya siswa akan kesulitan dalam mengikuti pelajaran karena metode pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru kurang tepat.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa akan secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Model pembelajaran kooperatif menciptakan sebuah revolusi pembelajaran di dalam kelas. Tidak ada lagi sebuah kelas sunyi selama proses pembelajaran. (Nur, 2011 : 1)

Pembelajaran kooperatif diterapkan dalam kelas yang heterogen. siswa yang memiliki keterampilan akademik kurang akan dibantu oleh siswa yang memiliki keterampilan akademik lebih baik dalam

suatu kelompok. Pembelajaran kooperatif berpengaruh positif terhadap perbaikan hubungan antara kelompok, meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa dan harga diri siswa dalam belajar, meningkatkan komitmen dan usaha kerja sama saling menguntungkan, meningkatkan motivasi belajar siswa, proses belajar menjadi lebih nyaman dan menyenangkan, siswa terhindar dari rasa bosan dan siswa akan belajar mengembangkan komitmen dan keterampilan-keterampilan sosial.

Seperti dikemukakan Asma (2006:7) bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, yakni : (1) hasil belajar akademik, (2) perbedaan terhadap perbedaan individu, (3) pengembangan ketrampilan sosial. Hal ini berarti dengan model pembelajaran kooperatif hasil belajar siswa akan dapat ditingkatkan. Lebih lanjut dikatakan bahwa model pembelajaran ini sangat unggul digunakan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pakar model ini telah menunjukkan bahwa struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar.

Pembelajaran kooperatif dikembangkan dalam berbagai tipe, namun pemisahan antara tipe kooperatif satu dengan yang lain tidak bersifat deskriptif. Masing-masing tipe kooperatif memiliki ciri spesifik yang memiliki kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan tersendiri dari tipe yang lain. Karena itu diperlukan ketajaman analisis guru dalam melihat kelebihan dan kelemahan dari masing-masing tipe pembelajaran kooperatif. Keunggulan tipe pembelajaran kooperatif dapat dihasilkan apabila guru mampu memilih tipe pembelajaran kooperatif yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa yang akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw terjadi pembagian peran dalam kelompok untuk mencapai tujuan kelompok dan juga dapat meningkatkan saling ketergantungan antar kelompok. Setiap siswa akan dituntut untuk mampu memahami tugas yang didapatnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut setiap diri siswa akan tumbuh dorongan yang berupa motivasi belajar untuk meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan adanya motivasi belajar yang dimiliki oleh setiap siswa akan dapat meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Hasil belajar merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran. Nilai hasil belajar sama atau lebih besar dari standar ketuntasan minimal, maka peserta didik tersebut dapat diinterpretasikan tuntas belajar. Penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru selain untuk memantau proses, kemajuan dan perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki, juga sekaligus sebagai umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses program pembelajaran (Haryati, 2009 : 13)

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti Model Pembelajaran kooperatif Jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, 2) untuk mengetahui pengaruh interaksi penerapan Model Pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar IPA, 3) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, 4) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara yang mengikuti Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki motivasi rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu. Desain penelitian ini adalah *posttest only control design* dengan menggunakan kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif jigsaw dan kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional. Dengan rancangan seperti pada Tabel 2.1. berikut :

Tabel 2.1.Rancangan Eksperimen *The Posttest-Only Control Group Design*

Kelompok	Perlakuan	Postes
Eksperimen	X1	O
Kontro I	-	O

Keterangan :

X1 = Perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw

- = Perlakuan dengan model pembelajaran konvensional

O = Pengamatan akhir berupa hasil belajar IPA

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Saraswati Tabanan. Penentuan dan penetapan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan tehnik *random sampling*. Dari 4 kelas yang ada dipilih secara acak untuk mendapatkan dua kelas kelompok eksperimen dan dua kelas kelompok kontrol. Setiap kelompok mendapatkan tes motivasi belajar untuk menentukan motivasi tinggi dan motivasi rendah. Diperoleh 42 siswa untuk kelompok motivasi tinggi dan 42 siswa untuk kelompok motivasi rendah. Jadi total sampel yang digunakan adalah 84.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa yang ditunjukkan oleh skor tes hasil belajar IPA , variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang diklasifikasikan menjadi model pembelajaran kooperatif Jigsaw dengan model pembelajaran konvensional, variabel moderatonya adalah motivasi belajar yang diklasifikasikan menjadi motivasi tinggi dan motivasi rendah.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah skor hasil belajar IPA yang diperoleh melalui tes hasil belajar IPA dan motivasi belajar yang diperoleh melalui kuesioner motivasi belajar yang menggunakan skala likert. Tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda berjumlah 60 butir sedangkan instrumtn motivasi belajar berjumlah 40 butir.

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data sampel berasal dari populasi

yang berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk Test* (Candiasa, 2007). Sedangkan pengujian homogenitas varians dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Levene dengan bantuan SPSS 16,0.

Pengujian hipotesis bisa dilakukan apabila pra-syarat pengujian hipotesis sudah dipenuhi. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui metode statistik dengan menggunakan ANAVA dua jalur. Selanjutnya bila diketahui ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPA, maka akan dilanjutkan dengan uji Tukey (Q) untuk mengetahui efek interaksi mana yang lebih baik. Hasil perhitungan ANAVA dua jalur dengan program SPSS 16.0. Rancangan ANAVA dua jalur dapat dilihat pada Tabel 2.2. berikut :

Tabel 2.2 Rancangan Anava Dua Jalur

Model Motivasi	A1	A2
B1	A1B1	A2B2
B2	A1B2	A2B2

Keterangan:

- A₁ = Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dikenakan pada siswa kelompok eksperimen.
- A₂ = Model pembelajaran konvensional yang dikenakan pada siswa kelompok kontrol.
- B₁ = Siswa yang memiliki motivasi

belajar tinggi.

- B₂ =Siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.
- A₁B₁ = Hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan memiliki motivasi belajar tinggi.
- A₁B₂ = Hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan memiliki motivasi belajar rendah.
- A₂B₁ = Hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dan memiliki motivasi belajar tinggi.
- A₂B₂ = Hasil belajar IPA pada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dan memiliki motivasi belajar rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa keseluruhan nilai signifikansi dari perhitungan *Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk* lebih tinggi dari 0,050. Sedangkan hasil uji homogenitas dengan menggunakan uji Levene dengan bantuan SPSS 16.0 di dapat perhitungan uji homogenitas menunjukkan bahwa keseluruhan nilai signifikansi dari perhitungan *Levene Statistic* > 0,050. Hal ini berarti keseluruhan data hasil belajar IPA berasal dari populasi yang homogen. Hal ini berarti juga pengujian hipotesis bisa dilakukan karena pra-syarat pengujian hipotesis sudah dipenuhi.

Hasil uji hipotesis dengan ANAVA Dua Jalur dengan program SPSS 16.0 adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Ringkasan ANAVA Dua Jalur Hasil Belajar IPA

Variabel terikat : Hasil Belajar

Sumber Varians	Jumlah kuadrat	Db	Rerata Kuadrat	F	Sig.
Model yang diperbaiki	2345.952 ^a	3	781.984	68.147	.000
Intercept	578344.048	1	578344.048	5.040E4	.000
Model	289.714	1	289.714	25.247	.000
Motivasi	55.048	1	55.048	4.797	.031
Model * Motivasi	2001.190	1	2001.190	174.396	.000
Dalam	918.000	80	11.475		
Total	581608.000	84			
Total Yang Diperbaiki	3263.952	83			

a. R Kuadrat = .719 (R kuadrat yang disesuaikan = .708)

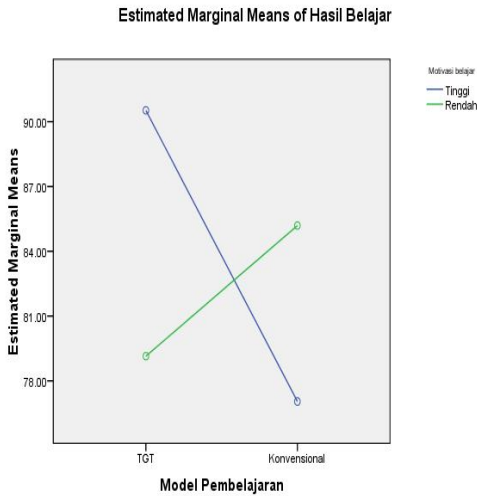
Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan ANAVA dua jalur didapat bahwa hasil analisis hipotesis pertama nilai signifikansi "Model" dengan $F_{AxB} = 25.247$, ($\text{sig.} < 0,05$). Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, nilai hasil belajarnya lebih optimal dari nilai siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sesuai dengan karakteristik yang dimiliki siswa sekolah dasar yang lebih mudah mengingat sesuatu berdasarkan hasil penemuannya melalui pentutoran teman sebaya maupun dari hasil diskusi kelompok. Pentutoran teman sebaya akan menuntut setiap siswa untuk mampu mentransfer materi yang didapatnya pada kelompok ahli kepada anggota kelompok asalnya. Tuntutan ini akan menumbuhkan semangat setiap anggota kelompok untuk meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya dengan belajar lebih baik lagi dan akhirnya juga berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar siswa.

Sedangkan pada pembelajaran konvensional pembelajaran lebih berpusat pada guru, dimana guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama. Sehingga dapat dikatakan guru memegang kontrol proses pembelajaran yang aktif, sementara siswa relatif pasif menerima dan mengikuti apa yang disajikan oleh guru.

Model ceramah yang sering digunakan dalam pembelajaran konvensional tidak dapat dipandang baik atau jelek. Model ceramah dapat dipandang jelek apabila penggunaannya tidak memenuhi prinsip-prinsip model ceramah. Artinya guru tidak dapat menyesuaikan antara tujuan yang akan dicapai dengan prinsip penggunaan metodenya, dan dipandang baik apabila dalam penggunaannya memenuhi prinsip metode ceramah.

Pengujian hipotesis kedua, hasil analisis: nilai signifikansi "Model*Motivasi" dengan $F_{AxB} = 174.396$, ($\text{sig.} < 0,05$). Ini berarti terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dalam pelajaran IPA dan tingkat motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPA. Hasil pengujian hipotesis kedua mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dalam pelajaran IPA dan tingkat kemampuan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPA. Interaksi antara

model yang digunakan untuk perlakuan dan motivasi belajar siswa dapat digambarkan melalui Gambar 3.1 berikut ini.



Gambar 3.1 Interaksi antara Model yang Digunakan untuk Perlakuan dan Motivasi belajar Siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar turut menentukan hasil belajar siswa. Dengan demikian guru semestinya memperhatikan motivasi belajar siswanya. Sebab dengan siswa termotivasi dalam belajar, maka siswa akan mampu meningkatkan hasil belajarnya. Motivasi belajar siswa akan tumbuh apabila siswa merasa tertarik, merasa membutuhkan sesuatu untuk menghadapi atau memecahkan masalah yang dihadapinya.

Disamping itu melalui proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang mampu menciptakan suasana menyenangkan, menarik, mengaktifkan siswa, melibatkan siswa dalam belajar kelompoknya, siswa merasa dihargai pendapatnya. Hal ini akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Dikarenakan hasil pengujian hipotesis diatas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dalam pelajaran IPA dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPA, maka pengujian hipotesis dapat dilanjutkan pada pengaruh interaksi menggunakan tes *Tukey*.

Hasil analisis dari tes *Tukey* terhadap hipotesis ketiga yaitu dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2. Hasil tes *Tukey* hipotesis ketiga

	GRUP		Q _{hitung}	Q _{tabel} (0.05)	Keterangan
	A1 B1	A2 B1			
Nilai rata-rata	90,52	77,04	4,67	Q _{cv} (0.05,dk=34) = 2.96	Ho ditolak H _A di terima
Rata-rata dalam	174,396				

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa nilai dari Q_{hitung} adalah 4,67 dan nilai dari Q_{tabel} adalah 2,96. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa nilai dari Q_{hitung} lebih besar dari Q_{tabel} (Q_{hitung} > Q_{tabel}), hal ini berarti hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang memiliki kemampuan motivasi belajar tinggi ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan model konvensional.

Siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan memiliki motivasi belajar tinggi akan memiliki kemampuan untuk belajar yang lebih kompetitif dan menantang yang memungkinkan mereka memperoleh masukan secara langsung untuk mncapai target yang ditetapkannya, sehingga mampu menyelesaikan tugas kelompoknya dengan lebih baik. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi tinggi yang mengikuti pembelajaran konvensional yang proses pembelajarannya berpusat pada guru akan merasa jenuh mendengarkan materi yang diterangkan oleh guru. Siswa tidak diberikan kesempatan dalam mengeksplorasikan diri secara optimal, sehingga hasil belajarnya juga tidak optimal.

Hasil analisis dari tes *Tukey* terhadap hipotesis keempat yaitu dapat dilihat pada Tabel 3.3. berikut :

Tabel 3.3. Hasil tes *Tukey* hipotesis keempat

	GRUP		Q_{hitung}	$Q_{tabel(0.05)}$	keterangan
	A2 B2	A1 B2			
Nilai rata-rata	85,19	79,14	2,99	$Q_{tabel(0.05, dk=34)} = 2.96$	Ho ditolak H_A diterima
Rata-rata dalam	174,396				

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa nilai dari Q_{hitung} adalah 2,99 dan nilai dari Q_{tabel} adalah 2,96. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa nilai dari Q_{hitung} lebih besar dari Q_{tabel} ($Q_{hitung} > Q_{tabel}$), hal ini berarti hipotesis nul ditolak dan hipotesis alternatif diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang memiliki kemampuan motivasi belajar rendah ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan model konvensional.

Hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih optimal daripada siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif jigsaw. Hal ini disebabkan karena siswa yang memiliki motivasi belajar rendah memiliki karakteristik cepat putus asa, kurang aktif, tidak inovatif dalam menyelesaikan masalah, dan cenderung menunggu campur tangan orang lain dalam proses belajarnya.

Pembelajaran konvensional menempatkan siswa sebagai obyek belajar yang hanya berperan sebagai penerima informasi pasif, dalam kegiatan pembelajarannya lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal materi pelajaran yang diajarkan secara teoritis abstrak. Pembelajaran konvensional tidak didasarkan pada pemberian pengalaman kepada peserta didik, melainkan melalui latihan-latihan dan hafalan-hafalan materi untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Pembelajaran yang bertumpu pada hafalan akan cenderung membuat

pengetahuan itu menjadi kurang bermakna bagi siswa dan tentunya akan menghambat pengetahuan siswa.

Pembelajaran konvensional didasarkan pada perilaku individu bukan dari faktor dari luar dirinya. Pengetahuan yang dimiliki setiap individu dalam pembelajaran konvensional tidak berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya. Guru mempunyai tanggung jawab penuh memantau dan mengembangkan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Dalam pembelajaran konvensional guru merupakan sumber informasi. Guru mengatur seluruh proses pembelajaran. Hasil pembelajaran akan tercapai dengan optimal apabila guru mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya secara optimal sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini berarti dalam sistem pembelajaran konvensional tercapainya hasil pembelajaran sangat ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki guru.

Guru perlu mengubah pandangan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Guru harus mengubah proses belajar mengajar yang berorientasi pada guru menjadi berorientasi kepada siswa. Karena pembelajaran yang berpusat kepada siswa akan dapat menumbuhkan kreativitas siswa dalam belajar dan memberikan peluang kepada siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat mengakomodasi keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan jika dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain. Berdasarkan hasil temuan diatas dapat diketahui bahwa hasil pembelajaran kooperatif jigsaw memberikan hasil yang lebih optimal jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Untuk itu setiap guru harus mampu menumbuhkan motivasi belajar siswanya. Untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, guru harus mengubah paradigma dan sistem pembelajaran dengan melakukan inovasi

dalam proses pembelajaran yaitu dengan memilih model pembelajaran kooperatif salah satunya kooperatif tipe jigsaw. Dengan begitu bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan termotivasi untuk belajar sehingga akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik juga.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan motivasi belajar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Saraswati Tabanan tahun ajaran 2011/2012. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kurnianingtyas, L.Y. dan Nugroho, M.A. (2012), bahwa implementasi strategi pembelajaran kooperatif teknik jigsaw dapat meningkatkan keaktifan belajar Akutansi siswa Kelas X Akutansi 3 SMK Negeri 7 Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012

Temuan tersebut mengimplikasikan bahwa : 1) betapa pentingnya model pembelajaran itu untuk dipertimbangkan sebagai salah satu metode alternatif pada pembelajaran IPA, 2) Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga mampu menyentuh motivasi belajar siswa, sehingga siswa dengan motivasi belajar tinggi semakin mendapatkan hasil belajar yang lebih baik daripada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang menantang siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya, 3) Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw maka siswa akan belajar menerima pendapat orang lain, mampu bekerjasama dalam kelompok, memberikan sikap positif dan percaya diri, serta mampu mentransfer ilmu yang diperolehnya kepada anggota kelompoknya, 4) Guru dituntut harus mampu menyusun tahapan pembelajaran yang selaras dengan tahapan dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, dalam hal ini menuntun kesiapan yang matang dari guru, mengingat pada tahap diskusi dalam kelompok ahli diperlukan buku ajar atau buku sumber materi yang didiskusikan.

PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas simpulan dari penelitian ini adalah : 1) Terdapat

perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan model pembelajaran konvensional ($F_{hitung} = 25.247, p < 0.05$); 2) Terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dalam pelajaran IPA dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar IPA ($F_{hitung} = 174.396, p < 0.05$); 3) Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang memiliki kemampuan motivasi belajar tinggi ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan model konvensional ($Q_{hitung} = 4.67, p < 0,05$); 4) Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa yang memiliki kemampuan motivasi belajar rendah ketika mereka diberikan perlakuan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw dan model konvensional ($Q_{hitung} = 2.99, p < 0,05$).

Beberapa saran yang dikemukakan terkait dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Pembelajaran menggunakan kooperatif tipe jigsaw perlu diperkenalkan kepada guru sebagai metode alternatif yang dapat digunakan dalam mata pelajaran IPA, melalui kegiatan-kegiatan seminar, pelatihan-pelatihan, ataupun dalam pertemuan KKG, karena melalui pembelajaran ini proses pembelajaran lebih efektif dan memungkinkan peserta didik akan lebih aktif, kreatif, dan merasa senang dalam mencapai tujuan pembelajaran, 2) Kepada Kepala Sekolah, guru wali, dan teman-teman guru yang mengajar IPA khususnya di SD, disarankan mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses pembelajaran, karena model pembelajaran ini telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa dibandingkan menggunakan model pembelajaran konvensional, 3) Kepada lembaga khususnya sekolah, disarankan mengadakan semacam lomba tentang inovasi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, 4) perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan mengembangkan variabel lain seperti peningkatan karakter dan keterampilan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta
- Asma , Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Depdiknas.
- Candiasa. I Made . 2007. *Statistik Multivariant*. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Gianto. 2007. *Statistik Untuk penelitian* Jakarta : Rineka Cipta
- Hamzah, B. Uno. 2008 *Model Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Husnul Chotimah, 2009. *Strategi-Strategi Pembelajaran untuk Penelitian Kelas*. Malang : Surya Pena Gemilang
- Jihad, A. dan Haris, A. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : multi Pressindo
- Kurnianingtyas, L.Y. dan Nugroho, M.A. 2012. 'Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas X Akutansi 3 SMK Negeri Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012. (*Jurnal pendidikan Akutansi Indonesia, Vol. X, No.1, tahun 2012*) (hal 66-67)
- Mimim Haryati. 2009. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Muhamad Nur. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Pusat Sain dan Matematika Sekolah Unisa.
- Universitas Pendidikan Ganeha. 2011. *Modul PLPG Model-Model Pembelajaran*. Singaraja
- Wartawan, I Wayan. 2004. *Pembinaan Kualitas Pembelajaran Fisika Melalui Penerapan Model Pembelajaran kooperatif Tipe jigsaw dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMU Negeri 2 Singaraja*. Jurnal IKA, Vol. 2 No.1 Mei 2004 Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* . Jakarta : Fajar interpratama Offset